



## TRADISI ZIARAH KUBUR SYEKH AL-BADAWI DAN PenguATAN OTORITAS KEAGAMAAN DI DESA DUKUHTENGAH BREBES PERSPEKTIF SAKRALITAS EMILE DURKHEIM

Akhmad Saikuddin

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

e-mail: [addy13@gmail.com](mailto:addy13@gmail.com)

### Info Artikel

Diajukan: 12-29-2021

Diterima: 2-11-2022

Diterbitkan: 3-9-2022

#### Keywords:

tradition, pilgrimage, sacred, emile durkheim, sheikh al-badawi, grave

#### Kata kunci:

tradisi, ziarah, suci, emile durkheim, sheikh al-badawi, kuburan

### Abstract

*In Ketanggungan, Brebes there is a tradition of pilgrimage to the graves of local clerics which is usually held on Friday night Kliwon. The grave visited is the grave of a pious person and is known as a Wali named Sheikh Al-Badawi. The researcher uses Emile Durkheim's theory of sacredness (sacred). The method of this research based on anthropology perspective. This grave is considered interesting because it is visited by many pilgrims, it also considered sacred by many people, because Sheikh Al-Badawi is considered to have karomah. The result of this study indicate that the tradition of pilgrimage to the grave of Sheikh Al-Badawi with all its ubarampe indicates sacred behavior carried out by pilgrims to the grave, besides that this tradition has legitimacy from the authority of the local ulama, of course, in order to strengthen and preserve the tradition of visiting the graves in Ketanggungan, Brebes.*

### Abstrak

*Di Ketanggungan, Brebes ada tradisi ziarah ke makam kiai setempat yang biasanya dilaksanakan pada malam Jumat Kliwon. Makam yang dikunjungi adalah makam orang yang bertakwa dan dikenal sebagai seorang Wali bernama Syekh Al-Badawi. Peneliti menggunakan teori kesakralan (sacred) Emile Durkheim. Metode penelitian ini berdasarkan perspektif antropologi. Makam ini dianggap menarik karena banyak dikunjungi peziarah, juga dianggap keramat oleh banyak orang, karena Syekh Al-Badawi dianggap memiliki karomah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi ziarah ke makam Syekh Al-Badawi dengan segala ubarampenya menunjukkan perilaku sakral yang dilakukan oleh para peziarah ke makam, selain itu tradisi ini memiliki legitimasi dari otoritas ulama setempat tentunya. , dalam rangka memperkuat dan melestarikan tradisi ziarah makam di Ketanggungan, Brebes.*

## Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang sangat kaya akan keanekaragaman budaya dan tradisi, hal ini disebabkan Indonesia adalah negara yang terdiri dari berbagai suku bangsa dimana masing-masing suku bangsa tersebut memiliki keragaman dan keunikan baik dari segi bahasa, adat istiadat dan berbagai hal lain yang memperkaya keanekaragaman dari budaya Indonesia itu sendiri. Sebagaimana pendapat Taylor Kebudayaan adalah kompleks keseluruhan dari pengetahuan, keyakinan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan semua kemampuan dan kebiasaan yang lain yang diperoleh oleh seseorang sebagai anggota masyarakat (Horton & Chester, 1996).

Sedangkan tradisi dipahami sebagai suatu kebiasaan masyarakat yang memiliki pijakan sejarah masa lampau dalam bidang adat, bahasa, tata kemasyarakatan keyakinan dan sebagainya, maupun proses penyerahan atau penerusannya pada generasi berikutnya. Sering proses penerusan terjadi tanpa dipertanyakan sama sekali, khususnya dalam masyarakat tertutup dimana hal-hal yang telah lazim dianggap benar dan lebih baik diambil alih begitu saja. Memang tidak ada kehidupan manusia tanpa suatu tradisi. Bahasa daerah yang dipakai dengan sendirinya diambil dari sejarahnya yang panjang tetapi bila tradisi diambil alih sebagai harga mati tanpa pernah dipertanyakan maka masa sekarang pun menjadi tertutup dan tanpa garis bentuk yang



jelas seakan-akan hubungan dengan masa depan pun menjadi terselubung. Tradisi lalu menjadi tujuan dalam dirinya sendiri (Shadily, 1983).

Tradisi dan budaya yang ada di Indonesia tentu memiliki karakteristik yang berbeda dengan tradisi di negara lain. Perbedaan adat, tradisi, dan budaya di berbagai daerah di Indonesia mempunyai arti tersendiri dalam membentuk persatuan dan kesatuan negara republik ini, bahkan masyarakat begitu bangga dengan tradisi dan adat-istiadatnya tersebut. Begitulah gambaran keragaman budaya dan tradisi masyarakat Indonesia yang mendiami wilayah nusantara yang terdiri dari berbagai suku, seperti Jawa, Batak, Melayu, Sunda, Minang, Aceh, dan Papua. Mereka saling menghargai dan dapat hidup berdampingan dengan damai dalam keberagaman suku dan agama yang dianut sebagai kepercayaannya (Jamaludin, 2014).

Tradisi di Indonesia sebagian besar diakulturaskan dengan ajaran agama yang bersifat transenden dan sakral, bahkan agama menjadi fondasi infrastruktur budaya. Kaitannya dengan hal ini bisa dilihat dari tradisi ziarah makam yang sudah mengakar di tubuh umat Muslim Indonesia. Ziarah merupakan tradisi yang lazim dilakukan oleh kaum Muslimin di Indonesia utamanya mereka yang pemahaman agamanya berhaluan non-konservatif contohnya Nahdatul Ulama. Ziarah ke makam wali atau ulama merupakan tradisi khas dan lazim di Nusantara yang tidak dengan mudah dapat ditemukan di tempat lain. Dalam pemahaman sebagian kaum Muslimin Indonesia ziarah makam merupakan bentuk *silatularwah* antara orang yang masih hidup dengan orang yang sudah meninggal. Orang yang sudah meninggal hanya rusak jasadnya tapi ruhnya hidup dan tetap tersambung dengan orang yang masih hidup, oleh karena itu cara mempertemukan jasad duniawi yang bersifat parsial dengan ruh yang bersifat universal dan sudah kembali ke haribaan Tuhan adalah dengan mengunjungi makamnya.

Penelitian ini tidak membahas secara menyeluruh tradisi ziarah di berbagai makam di Nusantara, fokus penelitian ini adalah tradisi ziarah kubur yang dilakukan di makam Syekh Al-Badawi Ketanggungan, Brebes, dimana daerah Brebes sendiri merupakan daerah yang jika dilihat dari sisi historisitas memiliki banyak kyai dan ulama kharismatik diantaranya Syekh Al-Badawi. Alasan mengapa yang dipilih adalah makam Syekh Al-Badawi karena semasa hidupnya beliau adalah sosok ulama kharismatik sekaligus pejuang yang memiliki segudang karomah, hal ini dibuktikan dengan makam beliau yang selalu kebanjiran peziarah dari berbagai daerah utamanya pada malam jum'at kliwon. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana makam Syekh Al-Badawi menghadirkan nuansa sakral dimana sakralitas itu terpatri pada jiwa setiap peziarah yang hadir, adapun penelitian ini menggunakan perspektif sakralitas Emile Durkheim. Selain itu penelitian ini dilakukan dalam konteks memahami bagaimana peran ulama setempat sebagai pemegang otoritas keagamaan dalam melegalisasi tradisi ziarah makam wali, mengingat dewasa ini pemegang otoritas keagamaan sudah mulai bergeser seperti media baik cetak maupun online.

Adapun jika ditinjau dari sisi kajian pustaka, belum pernah dilakukan penelitian atas tradisi ziarah makam Syekh Al-Badawi. Hanya saja ada beberapa kajian atas Syekh Al-Badawi namun hanya sebatas pada aspek historisitas dan peran selama beliau hidup. Ada skripsi yang berjudul "Kontribusi Kyai Baidowi dalam Perkembangan Islam di Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes Jawa Tengah (1942-1953 M) karya Anisatul Hilmiyati. Fokus penelitian dalam skripsi tersebut pada sebatas bagaimana bagaimana peran beliau dalam menyebarkan dan mengembangkan Islam di Ketanggungan. Ada juga tesis yang berjudul "Peran Kyai Ahmad Baidawi Dalam Penyelenggaraan Pendidikan Islam di Ketanggungan Brebes" karya Ilman Nafi Nugraha R. Dalam penelitian ini juga pembahasannya sebatas menjelaskan peran Kyai Badawi

dalam mengembangkan pendidikan Islam di Ketanggungan, Brebes. Belum ada karya ilmiah baik skripsi, tesis maupun jurnal yang mengulas bagaimana tradisi ziarah kubur Syekh Al-Badawi.

### **Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi, adapun data-data diambil dari buku-buku yang terkait dengan bahasan penelitian, artikel, jurnal, rekaman video, media elektronik dan cetak. Data-data tersebut diambil melalui studi pustaka terkait tradisi dan budaya. Penelitian ini bersifat deskriptif yaitu untuk menggambarkan realitas sosial berupa fenomena ziarah makam Syekh Al-Badawi. Penelitian lapangan sebagai pendukung data terhadap tema penelitian ini. Sedangkan data yang didapat di lapangan adalah melalui wawancara dengan pihak-pihak terkait di lingkungan tersebut seperti perwakilan para peziarah. Adapun teori yang digunakan sebagai pisau analisis dalam penelitian ini adalah teori sakralitas Emile Durkheim yang menyatakan bahwasanya agama adalah sesuatu yang bersifat sangat moral. Sumber agama adalah masyarakat itu sendiri yang akan menilai sesuatu itu bersifat sakral atau profan. Emile Durkheim menemukan karakteristik paling mendasar dari setiap kepercayaan agama bukanlah terletak pada elemen-elemen supernatural melainkan pada konsep tentang yang sakral (*sacred*) dimana keduanya yaitu supernatural (Nothingham, 1985).

Dalam definisi yang diberikan Durkheim tentang agama, dia mengatakan bahwa agama adalah suatu sistem kepercayaan dengan perilaku-perilaku yang utuh dan selalu dikaitkan dengan yang sakral, yaitu sesuatu yang terpisah dan terlarang, dimana perilaku-perilaku tersebut kemudian disatukan ke dalam satu komunitas moral yang disebut dengan tempat ibadah, tempat masyarakat memberikan kesetiannya. Dipihak yang lain, yang profan tidak memiliki pengaruh yang begitu besar, hanya merefleksikan keseharian tiap individu, baik itu menyangkut aktifitas pribadi, ataupun kebiasaan-kebiasaan yang selalu dilakukan individu dan keluarga (Olson, 2003).

Dari sini dapat dipahami bahwa yang sakral berkaitan dengan hal-hal yang penuh dengan misteri baik yang sangat mengagumkan maupun menakutkan. Sebab bukan benda-benda itu sendiri yang merupakan tanda dari yang sakral melainkan justru berbagai sikap dan perasaan manusia yang memperkuat kesakralan benda-benda tersebut. Dengan demikian kesakralan didukung oleh sikap mental dan perasaan. Perasaan kagum merupakan emosi sakral yang paling nyata demikian juga sebaliknya hal-hal biasa yang tidak mengandung misteri atau mengagumkan disebut sebagai profan yakni sesuai kegiatan perilaku sehari-hari (Olson, 2003).

### **Hasil dan Pembahasan**

#### ***Letak Geografis Desa Dukuhtengah***

Desa Dukuhtengah adalah salah satu desa dari 21 desa yang berada di Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes Jawa Tengah. Secara geografis Desa Dukuhtengah berbatasan langsung dengan desa Kersana di sebelah utara dan barat, Karangmalang di sebelah selatan dan Ketanggungan di sebelah timur. Penduduk Desa Dukuhtengah berpenutur bahasa Jawa Brebesan dan sebagian sunda. Mereka berprofesi sebagai petani meliputi padi, jagung, kedelai, kacang hijau, singkong, bawang dan palawija yang secara bergilir disewakan untuk ditanami tebu (PG Rajawali, Unit PG Tersana Baru), banyak juga penduduk desa Dukuhtengah yang berprofesi menjadi pedagang mengingat letak dukuhtengah sendiri sangat strategis karena terdapat pasar dan pusat perbelanjaan mall seperti Yogya Mall (Wikipedia, 2020).

Secara umum Kabupaten Brebes sebagai induk dari desa Dukuhtengah Kecamatan Ketanggungan memiliki potensi yang besar pada sektor pertanian, dimana sektor

pertanian mampu menyediakan banyak lapangan pekerjaan dan menjadi sumber mata pencaharian bagi sebagian besar masyarakat Brebes. Berdasar pada data yang diperoleh dari BPS pada tahun 2011 sampai dengan triwulan-3, penduduk Kabupaten Brebes berjumlah 1.740.246 jiwa yang terdiri dari 875.508 jiwa penduduk laki-laki (49,81%) dan 864.738 jiwa penduduk perempuan (50,19 %). Dari keseluruhan total jumlah penduduk di Kabupaten Brebes tersebut, terdapat sekitar 51,42 % penduduk yang bekerja pada sektor pertanian. Selain menyediakan lapangan pekerjaan bagi masyarakatnya, sektor pertanian juga memberikan kontribusinya terhadap pendapatan regional sebesar 52,18% (tahun 2010). Salah satu komoditi unggulan di Brebes adalah Bawang merah yang merupakan sentra produksi terbesar di Indonesia. Dari keseluruhan total kebutuhan nasional bawang merah, sebesar 23% disuplai dari Kabupaten Brebes. Berdasar data yang diperoleh dari data Dinas Pertanian, Tanaman Pangan, dan Hortikultura Brebes, sentra bawang merah tersebar di Kecamatan Brebes, Wanasari, Bulakamba, Losari, Tanjung, Kersana, Ketanggungan, Larangan, Songgom, Jatibarang, Bantarkawung dan sebagian Banjarharjo (Apriyanto, 2013).

### **Definisi Ziarah Kubur**

Ziarah kubur terdiri dari dua kata yang berbeda yaitu ziarah dan kubur. Secara etimologi kata ziarah berasal dari bahasa Arab yaitu *ziyarah* yang berarti kunjungan, mengunjungi atau mendatangi (Idris, 1350). Sedangkan kubur adalah tempat dimana bacaan tertentu sesuai dengan keinginan dan tradisi dimana ziarah makam tersebut dimana orang ditanam didalamnya. Jadi, ziarah kubur berarti mengunjungi sewaktu-waktu kuburan orang yang sudah meninggal dunia untuk memohonkan rahmat Tuhan bagi orang-orang yang dikubur di dalamnya serta untuk mengambil ibarat dan peringatan supaya hidup ingat akan mati dan nasib di kemudian hari di akhirat (Al-Farizi, 2003). Kunjungan ke makam-makam tertentu bukanlah kunjungan biasa, tapi kunjungan yang mempunyai maksud, makna dan tujuan tertentu. Dilengkapi bacaan-dilakukan. Adapun diantara hikmah ziarah kubur adalah *pertama*, mengingatkan manusia bahwasanya semuanya akan mengalami kematian, jika sudah datang ajal maka tidak seorangpun memiliki kuasa untuk menghalang-halangi datangnya kematian. *Kedua*, mendoakan orang yang berada di dalam kubur agar diampuni segala khilaf dan dosanya serta didoakan agar mendapatkan tempat terbaik di sisi-Nya.

Setiap pelaksanaan suatu ritual keagamaan dalam Islam pasti ada tata cara pelaksanaan dari ritual tersebut yang sudah diatur dalam ajaran Islam. Tata cara dimaksud, bukan hanya mendatangkan hikmah bagi penziarah tapi juga bagi yang diziarahi. Adab berziarah yang dianjurkan dalam Islam dan dilaksanakan oleh masyarakat Dukuhtengah di antaranya: *pertama*. Mengucapkan salam kepada para penghuni kubur. *Kedua*, berperilaku sopan dan ramah ketika mendatangi area pemakaman. *Ketiga* niat dengan tulus dan ikhlas dari ingin mendapatkan ridha Allah SWT, bukan untuk meminta sesuatu kepada orang yang sudah meninggal. *Keempat*, tidak duduk, menginjak-injak, tidur tiduran, dan sebagainya di atas makam orang yang sudah meninggal. *Kelima*, tidak melakukan tindakan yang tidak senonoh seperti buang air besar, kencing, meludah, buang sampah sembarangan, melakukan hubungan suami istri, dan sebagainya dan *keenam*, mendoakan dengan ikhlas arwah orang telah meninggal agar bahagia dan tenang di alam kubur (Jamaludin, 2014).

### **Hukum Ziarah Kubur**

Pada masa awal Islam Nabi sempat melarang ziarah kubur karena khawatir akidah umat Islam saat itu yang masih rentan kembali ke tradisi jahiliah. Pengharaman ziarah

kubur pada masa awal Islam disebabkan para sahabat baru saja meninggalkan pola kepercayaan jahiliyah yang salah satunya meminta-minta pada kuburan. Padahal meminta sesuatu kepada selain Allah adalah perbuatan syirik yang dosanya tidak terampuni (Amstrong, 2002). Akan tetapi setelah akidah para sahabat saat itu sudah kokoh dan mapan Rasulullah kemudian menganjurkan ziarah kubur. Dari sini para ulama berbeda pendapat mengenai hukum perintah yang datang setelah larangan. Ulama seperti Imam An-Nakha'i, Ibnu Sirrin berpendapat bahwa hukum ziarah kubur adalah makruh. Sementara Imam Nawawi mengartikan perintah yang datang setelah larangan bertataskan hukum mubah. Sementara ada ulama yang mewajibkan ziarah kubur seperti Ibnu Hazm karena dalam beberapa riwayat sudah jelas Rasulullah memerintahkannya (Al-Musawa, 2007). Sementara hukum ziarah kubur bagi perempuan adalah makruh karena tabiat perempuan yang lemah sehingga dikhawatirkan menangis dan berkeluh kesah sehingga lupa akan kekuasaan Allah SWT (Subhani, 1989).

Para ulama Ahlussunnah Wal Jama'ah bersepakat bahwa hukum ziarah kubur bagi seorang laki-laki adalah sunnah secara mutlak. Baik yang diziarahi orang Islam biasa atau dari golongan daripada kekasih Allah SWT. Sedangkan hukum ziarah kubur bagi perempuan yang telah mendapat izin dari suami atau walinya para ulama merinci status hukumnya sebagai berikut. *Pertama*, jika ziarahnya tidak menimbulkan hal terlarang dan yang dituju adalah makam Nabi, wali dan orang sholeh maka hukumnya sunnah. *Kedua*, jika ziarahnya tidak menimbulkan hal terlarang dan yang diziarahi adalah makam orang biasa maka sebagian ulama memperbolehkan namun sebagian ulama lainnya menghukumi makruh. *Ketiga*, jika ziarahnya menimbulkan hal yang terlarang maka status hukumnya adalah haram (As-Suyuti, 1999).

### **Tradisi Ziarah Makam Syekh Al-Badawi**

Makam Syekh Al-Badawi selalu ramai dikunjungi peziarah setiap malam jum'at kliwon, peziarah datang dari berbagai penjuru daerah utamanya dari daerah Cirebon, Indramayu, Tegal, Pemalang dan Pekalongan. Biasanya mereka menggunakan moda transportasi berupa mobil dan bis jika untuk rombongan. Para peziarah datang ke makam tepat sebelum jam 12 malam menjelang pergantian hari. Menurut penuturan salah satu peziarah bernama Pak Sahirin bahwasanya malam jum'at kliwon adalah malam yang mulia sekaligus kental dengan aroma mistis karena di kalangan masyarakat Jawa yang masih kental dengan budaya dan mistik hari pasaran kliwon biasanya digunakan untuk kegiatan upacara ritual, salah satunya adalah upacara ritual kliwonan, dikatakan sebagai ritual karena dilakukan secara tetap pada waktu tertentu, tidak berubah waktunya dan dilangsungkan secara turun-temurun (Wawancara pribadi, 14 Januari 2022).

Kata Kliwon berarti nama pasaran dalam penanggalan Jawa. Dalam tradisi Jawa kliwon dikenal dengan konsep lukat dengan arti dihapuskan, dibatalkan, dilepaskan, dibersihkan, disucikan dari segala marabahaya sehingga memperoleh keselamatan. Kliwonan adalah ritual sakral dengan tujuan untuk membebaskan, membersihkan diri dari sesuatu yang dipandang tidak baik atau buruk serta jahat (Widyatwati, 2014). Dalam konteks masyarakat Jawa yang beragama Islam konsep hari pasaran kliwon yang bersifat profan bisa melebur dengan ritual tahlilan yang notabene berisikan kalimat-kalimat dzikir yang bersifat transenden. Ini berarti ajaran agama selalu bisa berjalan beriringan dan berkelindan dengan budaya bahkan budaya bisa dijadikan infrastruktur agama.



Tradisi ziarah kubur pada malam jumat kliwon merupakan tradisi ritual karena selain malam jum'at kliwon tidak banyak yang berziarah ke makam beliau, jikapun ada maka jumlahnya sangat sedikit dan hanya dari lingkungan sekitar, berbeda jika malam jum'at kliwon yang seakan memiliki daya magis dan magnet yang bisa menarik banyak peziarah dari berbagai daerah. Para peziarah biasanya akan memulai ritualnya di sekitar makam Syekh Al-Badawi dengan merapal wirid, tahlil dan do'a. Dalam merapal tahlil dan dzikir para peziarah biasanya mengeraskan suaranya sehingga tidak jarang suara mereka terdengar sampai rumah-rumah warga, dan biasanya mereka mengakhiri ritual tahlilan menjelang jam 3 pagi.

Ada sakralitas waktu yang dikhususkan oleh sebagian orang Islam di desa Dukuh Tengah dan sekitarnya, karena sebagian masyarakat Islam di setiap daerah masih mempercayai terhadap benda-benda, tempat-tempat dan waktu atau hari yang sakral. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Clifford Geertz bahwasanya orang-orang Jawa memuja nenek moyang mereka atau leluhur dengan jampi-jampian dan pembakaran kemenyan pada malam jum'at mereka menghiasi kuburan anggota keluarga (Geertz, 1983). Pensakralan waktu-waktu tertentu dalam masyarakat Jawa sudah terjadi secara turun temurun dari nenek moyang misalnya pensakralan waktu pernikahan dan lain sebagainya. Lebih lanjut jika ditinjau dalam perspektif sosiologi Emile Durkheim agama direpresentasikan sebagai sebuah proyeksi dari masyarakat. Karena itu, agama disimbolisasikan oleh sebuah realitas sosial dalam memahami sifat agama (*nature of religion*) itu sendiri (Mahmud, 2018).

### **Ritual Pra-Ziarah**

Ada beberapa ritual yang dilakukan sebelum dimulainya ziarah, diantaranya para peziarah melakukan bersih diri dengan cara mandi di kolam yang berada di dekat area makam berikut sebagai bentuk sedekah mereka biasanya melemparkan uang koin ke area kolam dan area makam. Selain itu mereka mempercayai bahwasanya air kolam tersebut memiliki khasiat dan bisa mendatangkan keberkahan. Banyak para peziarah yang datang dengan membawa dirigen atau botol berukuran besar kemudian mengisinya dengan air kolam tersebut untuk dibawa pulang. Ada juga yang memanfaatkan air kolam tersebut sebagai media penyembuhan orang sakit. Salah satu peziarah bernama Pak Rian adalah peziarah yang selalu membawa dirigen untuk diisi air kolam, beliau menyatakan bahwa air dalam kolam dekat makam ini adalah air yang diberkahi karena berdekatan langsung dengan lokasi makam Syekh Al-Badawi (Wawancara pribadi, 14 Januari 2022). Dalam teori sakralitas Durkheim fenomena ini adalah fenomena keagamaan yang menarik. Pada hakikatnya makam atau sebuah benda tidak memiliki sakralitas akan tetapi berbagai sikap dan perasaan manusialah yang memperkuat kesakralan benda-benda tersebut. Dengan demikian kesakralan didukung oleh sikap mental dan perasaan. Dari sini terlihat bahwa para peziarah kagum dan takjub terhadap sosok Syekh Al-Badawi, seorang ulama yang memiliki andil besar dalam penyebaran Islam dan terkenal akan kewaliannya sehingga para peziarah menjadikan makam beliau sebagai makam keramat.

### **Tata Cara Pelaksanaan Ziarah**

Sebelum memulai ritual ziarah biasanya peziarah akan sowan terlebih dahulu kepada *kuncen* atau yang mengurus makam Syekh Al-Badawi, beliau adalah Abah Sayuti. Sebelum masuk ke area makam niat peziarah harus bersih, tulus dan ikhlas terlebih yang diziarahi adalah makam *waliyullah*. Setelah sowan para peziarah masuk ke area makam dengan mengucapkan *Assalamu'alaikum yaa ahlal qubur* kemudian duduk

bersila di depan area makam. Ketika berada di depan area makam peziarah harus khusyuk dan penuh adab tidak boleh berkata dan berperilaku negatif.

Peziarah yang datang paling awal biasanya akan duduk di *shaf* terdepan kemudian diikuti oleh *shaf* berikutnya. Makam Syekh Al-Badawi sendiri berada di tengah, dengan demikian para peziarah mode duduknya adalah melingkar mengelilingi makam beliau. Makam Syekh Al-Badawi dalam kesehariannya selalu tertutup oleh kain putih hanya di malam jum'at kliwon kain putih yang menutupi makam beliau disingkap. Para peziarah juga seringkali menggunakan wewangian ketika berada di dalam area makam, dalam hal ini selain sebagai sunnah Nabi juga untuk menghormati sosok yang diziarahi. Pak Haji Beni mengatakan perlunya menghadirkan hati yang tulus ikhlas ketika berziarah dengan niat *lillahi ta'ala*. Apalagi yang diziarahi adalah makam orang sholeh yang pernah berjuang demi kemerdekaan Ketanggungan sekaligus ulama yang membimbing masyarakat (Wawancara pribadi, 14 Januari 2022).

Ritual ziarah ini biasanya berupa pembacaan yasin dan tahlil yang dipimpin langsung oleh ketua kelompok atau imam yang ditunjuk, ziarah tidak dilakukan secara individual melainkan secara komunal. Imam yang memimpin prosesi ziarah biasanya adalah orang yang dianggap alim dalam ilmu agama bisa seorang kyai atau ustadz. Konten utama dari ziarah adalah merapal bacaan tahlil dan surat yasin yang ditujukan secara spesifik kepada Syekh Al-Badawi. Dimulai dengan *tawasul* atau *hadarah* kepada Nabi Muhammad SAW, sahabat, ulama, mushonif, Syekh Abdul Qadir Al-Jilani dan secara khusus *tawasul* kepada Syekh Al-Badawi beserta keluarga beliau yang dimakamkan di area setempat. Kemudian membaca surat Yasin dan tahlil lalu dipungkasi dengan do'a. Dalam merapal kalimat tahlil dan yasin para peziarah selalu mengeraskan suara sehingga terdengar sampai rumah-rumah warga, biasanya ritual tahlil dan yasin berakhir pada sepertiga malam menjelang subuh.

Hal menarik yang terjadi selama prosesi ziarah adalah para peziarah biasanya meletakkan koin uang di sekitar makam, dalam hal ini ada penuturan dari salah satu jamaah yaitu Pak Dadang yang mengatakan bahwa tujuan dari meletakkan uang koin di sekitaran makam adalah untuk sedekah. Uang koin tidak hanya diletakkan di sekitaran makam tapi juga di dalam kolam berisi ikan yang lokasinya tidak berjauhan dari makam. Uang koin yang diletakkan di area makam atau kolam pada malam harinya biasanya keesokan harinya sudah habis diambil jamaah yang lain yang membutuhkan (Wawancara pribadi, 14 Januari 2022). Padahal di sekitar makam terdapat kotak amal dimana peziarah bisa saja memasukkan ke dalam kotak tersebut.

### **Ziarah dalam Konteks Penguatan Otoritas Keagamaan**

Dalam lintasan sejarah tradisi ziarah pernah dihukumi haram pada masa awal Islam, hal ini disebabkan kekhawatiran masyarakat Muslim awal yang akidahnya rentan kembali ke tradisi jahiliyah. Namun setelah akidah umat mulai kokoh larangan ziarah dicabut dan berubah menjadi anjuran. Perintah ziarah yang datang setelah larangan menimbulkan implikasi hukum yang beragam di kalangan para ulama. Ada yang menghukumi sunnah, makruh, haram bahkan wajib. Ulama yang berdiri di barisan hukum ziarah adalah mubah adalah mereka para ulama yang berhaluan moderat, dalam konteks Indonesia ulama berhaluan moderat tersebut direpresentasikan oleh kalangan Nahdatul Ulama dan Nahdatul Wathan.

Nahdatul Ulama' sebagai organisasi Islam terbesar di Indonesia merupakan pemegang otoritas utama dalam masalah legalisasi ziarah kubur, karena ada banyak kelompok di luar NU yang mempermasalahkan ziarah kubur khawatir akan terjerumus pada lembah kemusyrikan. Tentu kekhawatiran ini sangat berlebihan karena pada

faktanya para peziarah yang mayoritas warga NU mereka memahami betul secara lahir batin bahwasanya ketika mengunjungi makam orang sholeh atau ulama yang merupakan kekasih Allah tujuannya hanya mendoakan dan minta didoakan. Karena mereka tahu kekasih Allah meskipun sudah meninggal tapi hakikatnya mereka tetap di hidup di sisi Allah dan diberi rezeki. Dalam bahasa agama ada istilah *wasilah* dimana peziarah meminta agar kekasih Allah menjadi jembatan penghubung antara doanya dengan Allah secara langsung. Jadi anggapan bahwasanya peziarah akan menyembah orang yang sudah meninggal adalah anggapan yang berlebihan.

Otoritas keagamaan Islam adalah hak untuk melaksanakan dan memerintahkan aturan yang dianggap sesuai dengan kehendak Allah SWT. Dalam Islam otoritas keagamaan dipegang oleh orang yang memiliki kemampuan mengajak dan mengarahkan bertindak sesuai dengan pesan-pesan Islam dan Al-Qur'an. Mereka yang dianggap otoritatif terhadap agama boleh jadi ulama, baik secara pribadi maupun perorangan atau lembaga yang mendapatkan legitimasi dari pemerintah seperti organisasi masyarakat Islam. Secara tradisional otoritas agama ada di genggam ulama, kiai atau ustadz. Mereka memiliki wewenang yang sah dalam menginterpretasikan kitab suci dalam rangka menyelesaikan persoalan umat melalui fatwa yang dikeluarkan yang kemudian fatwa itu menjadi rujukan bagi perilaku umat Islam. Singkatnya ulamalah yang mengajarkan dasar-dasar keislaman serta menanamkannya pada umat (Azra, 1999).

Namun permasalahan muncul ketika pemegang otoritas keagamaan bergeser utamanya pada era *new media* seperti sekarang ini. Karena tidak diragukan lagi *new media* mempengaruhi perubahan mendasar pada seluruh aspek-aspek kehidupan manusia, baik secara individual maupun kehidupan sosial dan perubahan mendasar dalam bidang politik, ekonomi maupun budaya. Tidak ketinggalan pula perubahan mendasar pada aspek pemikiran keagamaan serta hubungan yang terjalin atas dasar norma-norma keagamaan (Jinan, 2012).

Pergeseran otoritas keagamaan semakin terlihat terlebih di era globalisasi internet dan media sosial seperti sekarang ini. Karakteristik internet yang bebas bisa diakses siapa saja menjadikannya sebagai rujukan baru dalam memahami agama Islam, mereka merasa tidak perlu lagi menimba ilmu langsung (*talaqqi*) kepada ulama yang memiliki sanad keilmuan. Menarik untuk dikemukakan hasil penelitian kecenderungan mahasiswa aktif di internet (54%) mendahulukan mencari jawaban di laman internet dengan membuka situs atau portal Islam. Kelompok ini memiliki kedekatan dengan dunia intranet yang dirasa bisa memberikan jawaban atas pertanyaan dengan lebih cepat tanpa harus menunggu bertemu dengan kyai atau ustadz secara langsung. Sedangkan 14% lainnya bertanya kepada ustadz atau kyai secara langsung, adapun 32% mencari jawaban di buku termasuk majalah, koran dan *leaflet*. Gary R Bunt menyebut gejala ini dengan istilah *Islamic Authority Online* atau otoritas fatwa online yaitu tempat untuk berbagi dan mendapatkan informasi terkait pelbagai isu keagamaan (Bunt, 2003). Dalam konteks ziarah jika ditelusuri hukumnya di laman internet maka masing-masing laman tersebut akan menampilkan fatwa yang berbeda tergantung ideologi dan kepentingan penulis, oleh karena itu penting bagi para pencari fatwa online agar pandai memilah dan memilih fatwa yang ingin diambil terlebih jika di laman tersebut tidak menampilkan informasi *author*.

Di desa Dukuhtengah Kabupaten Brebes pemegang otoritas keagamaan adalah ulama, kyai dan ustadz. Para ulama setempat memegang peranan yang sangat penting dan signifikan dalam menjawab permasalahan umat Islam. Banyak tempat untuk mengkaji agama Islam seperti pesantren, majlis ta'lim yang didalamnya diajarkan



pelbagai keilmuan Islam oleh ulama yang otoritatif. Selain itu masjid dan mushola yang berada di desa Dukuhtengah juga memiliki kegiatan kajian Islam dalam rangka mencerdaskan pemahaman keagamaan masyarakat. Para ulama yang memegang otoritas keagamaan di desa Dukuhtengah adalah ulama yang pemahaman agamanya berhaluan *Ahlus Sunnah wal Jama'ah* atau jika lebih disempitkan lagi definisi sunni dalam konteks Indonesia adalah mereka para ulama yang menjadi benteng Nahdatul Ulama. Ulama NU inilah yang berhak menentukan otoritas keagamaan Islam di desa Dukuhtengah, termasuk dalam masalah ziarah kubur ulama setempat adalah ulama yang otoritatif untuk menentukan keabsahan ziarah. Ziarah kubur bagi ulama setempat bukan hanya mubah melainkan sebuah keharusan karena dalam ziarah terdapat nilai-nilai positif yang dapat diambil. Terlebih jika yang diziarahi adalah makam ulama atau wali Allah maka sudah seyogyanya untuk menziarahinya. Dalam beberapa kesempatan masyarakat desa Dukuhtengah seringkali mengadakan agenda ziarah bersama ke makam para walisongo, hal ini tentu tidak terlepas dari peran otoritas ulama setempat yang sangat kuat dalam legalisasi amaliah *ahlus sunnah wal jama'ah*.

### Simpulan

Salah satu bentuk tradisi yang masih lestari di bumi Nusantara adalah tradisi ziarah ke makam para wali. Di setiap daerah hampir selalu ada makam wali yang menjadi objek wisata religi. Salah satu makam yang menjadi objek wisata religi atau ziarah adalah makam Syekh Al-Badawi yang lokasinya berada di desa Dukuhtengah kabupaten Brebes. Makam ini selalu ramai dikunjungi peziarah utamanya pada malam jum'at kliwon. Masyarakat setempat sangat menghormati Syekh Al-Badawi karena beliau adalah sosok ulama kharismatik sekaligus pejuang yang memiliki banyak karomah semasa hidupnya. Sehingga tidak mengherankan makam beliau dianggap keramat atau sakral bagi kebanyakan peziarah selaras dengan teori yang dikemukakan oleh Durkheim. Konten daripada ritual ziarah itu sendiri adalah merapal kalimat tahlil dan bacaan yasin yang dipimpin oleh ketua jama'ah dan diikuti oleh makmum dengan mengeraskan suara sampai menjelang subuh. Tradisi semacam ini telah mendapatkan legitimasi dari otoritas ulama setempat. Pemegang otoritas keagamaan di desa Dukuhtengah adalah para ulama yang pemahaman agamanya berhaluan *ahlus sunnah wal jama'ah* atau dalam konteks Indonesia adalah ulama dari kalangan Nahdatul Ulama selain itu mayoritas penduduk setempat adalah dari kalangan nahdiyin. Meskipun sudah memasuki era *new media* dan internet namun masyarakat Dukuhtengah dalam urusan mencari fatwa keagamaan tetap berpegang teguh pada ulama yang memiliki otoritas ilmu keagamaan yang jelas dan mapan tidak lantas ikut latah dalam mencari fatwa keagamaan di laman internet maupun media sosial.

### Daftar Rujukan

- Al-Farizi, H. (2003). *Rahasia Ziarah Kubur*. Jakarta: al-Sofwa Subur.
- Al-Musawa, M. (2007). *Kembalilah Aqidahmu*. Jakarta: Majelis Rasulullah.
- As-Suyuthi, J. (1999). *Ziarah Ke Alam Barzakh*, Bandung: PT. Pustaka Hidayah.
- Al-Qusyairi, A.Q. (1988). *Risalah Qusyairiyah*, Jakarta: Pustaka Amani.
- Amstrong, A. (2002). *Khazanah Istilah Sufi: Kunci Memasuki Dunia Tasawuf* Bandung: Mizan.
- Azra, A. (1999). *Konteks Berteologi di Indonesia: Pengalaman Islam*, Jakarta: Paramadina.
- Beni, (14, Januari 2022), *Wawancara dengan peziarah makam Syekh Al-Badawi*
- Bunt, G.R (2003). *Islam in the Digital Age: Ejjihad, Online Fatwas and Cyber Islamic Environments*, London: Pluto Press.

- Apriyanto, dkk. (2013). *Kebijakan Pemerintah Daerah Kabupaten Brebes Dalam Pemberdayaan Petani Bawang Merah*. *Journal of Politic and Government Studies*, Volume 2 Nomor 2 2013
- Geertz, C. (1983). *Abangan, Santri dan Priyai dalam Masyarakat Jawa*, Cet 2 Jakarta: Pustaka Jaya.
- Horton, P. B & Chester L. H. (1996). *Sosiologi*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Idris, M. (1350). *Kamus Marbawi*. Juz 1 dan 2. Kairo: Mustafa al-Halby.
- Jamaluddin. (2014). Tradisi Ziarah Kubur Dalam Masyarakat Melayu Kuantan, *Jurnal Sosial Budaya*, Volume 11 Nomor 2 2014.
- Jinan, Mutohharun. (2012). New Media dan Pergeseran Otoritas Keagamaan Islam di Indonesia. *Jurnal Lektur Keagamaan*, Volume 10 Nomor 1, 2012.
- Mahmud, R. (2018). Social as Sacred dalam Perspektif Emile Durkheim, *Jurnal Tasamuh* Volume 6 Nomor 2, Juni, 2018.
- Nothingham, E.K. (1985). *Agama dan Masyarakat, Suatu Pengantar Sosiologi Agama*, Jakarta: Rajawali.
- Olson, C. (2003). *Theory and Method in this Study of Religion: A Selection of Critical Readings*, Canada: Carl Olson.
- Riyan, (14, Januari 2022), *Wawancara dengan peziarah makam Syekh Al-Badawi*
- Sayuti, (2021, November 2021), *Wawancara dengan Marbot Masjid Al-Badawi dan Makam Al-Badawi*
- Subhani, J. (1989). *Tassawuf Tabaruk Ziarah Kubur Karamah Wali*, Jakarta: Pustaka Hidayah.
- Shadily, H. (1983). *Ensiklopedi Indonesia*, Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, VI, 3608
- Widyatwati, K. (2014). *Ritual "Kliwonan" Bagi Masyarakat Batang*, *Jurnal Humanika*, Volume 20 Nomor 2 2014.